

**KUALITAS HIDUP KELUARGA PEKERJA PEMETIK TEH
DI KAMPUNG SUKAWANA DESA KARYAWANGI
KECAMATAN PARONGPONG KABUPATEN
BANDUNG BARAT**

Mia¹, Nurjanah² dan Eni Rahayuningsih³

Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial Bandung

enirahayuningsih@ymail.com¹, mia.shifa@yahoo.com² dan noey@yahoo.com³

Abstact

Poverty is a problem that occurs in various regions of Indonesia both in the city and in the village. This research is based on the poverty problem experienced by the families of the tea pickers at Kampung Sukawana Desa Karyawangi Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat. The purpose of this study is to obtain clear data and description about the characteristic and quality of life the respondents. Related to quality of life, the World Health Organization (WHO) in Adi Fahrudin (2012) defines "Quality of life as an individual's perception of life in society in the context of existing values and cultures related to goals, expectations, standards and attention to enjoy a reasonable standard of living ". Quality of life in this regard is related to social welfare. Farquhar in Adi Fahrudin (2012: 44) says that "Social welfare always associated with the concept of quality of life. The concept of quality of life is always used to describe 'good life' ... ". Aspects that describe the quality of life according to WHO comprise the aspects of physical health, psychological, social relationships and environment.

Method used in this research is descriptive method with quantitative approach. Number of population in this study amounted to 157 household. Sample that is used in this research amounted to 61 householder working as tea pickers. Technique of the sampling is simple random sampling technique. Data collection technique that is used are questionnaire and study of documentation. The result of the research regarding the aspects quality of life as seen from aspect, those aspects illustrated quality of life the respondents valued at category of moderate or sufficient quality. However, from the problem analysis and needs analysis, discovered several problems and necessities that affected quality of life the tea pickers family. Such problems among others are the lack of information of the family regarding the resource system and the way to access those source, and lack of family income to fulfill the needs of family life. The problems found in this research need the completion and attention from various parties, especially the community and local government.

Key words : Quality Of Life, Family, Tea Pickers

Abstrak

Kemiskinan merupakan permasalahan yang terjadi di berbagai wilayah Indonesia baik di kota maupun di desa. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masalah kemiskinan yang dialami keluarga pemetik teh di Desa Karyawangi Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat. Tujuan penelitian ini yaitu untuk memperoleh data dan gambaran yang jelas mengenai karakteristik

responden dan kualitas hidup responden. Terkait dengan kualitas hidup, *World Health Organization (WHO)* dalam Adi Fahrudin (2012) mendefinisikan “*Quality of life* atau kualitas hidup adalah sebagai persepsi individu dalam kehidupannya di masyarakat dalam konteks budaya dan sistem nilai yang ada yang terkait dengan tujuan, harapan, standar dan juga perhatian terhadap menikmati taraf hidup yang wajar”. Kualitas hidup dalam hal ini berkaitan dengan kesejahteraan sosial. Farquhar dalam Adi Fahrudin (2012:44) mengatakan bahwa “Kesejahteraan sosial juga selalu dikaitkan dengan konsep kualitas hidup (*quality of life*). Konsep kualitas hidup selalu digunakan untuk mendeskripsikan ‘kehidupan yang baik’...”. Aspek-aspek yang menggambarkan kualitas hidup menurut *WHO* diantaranya aspek kesehatan fisik, psikologis, hubungan sosial dan lingkungan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 157 KK. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 61 KK yang bekerja sebagai pemetik teh. Penarikan sampel ditentukan dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu kuesioner dan studi dokumentasi. Hasil penelitian mengenai kualitas hidup dilihat dari skor tiap aspeknya menunjukkan bahwa kualitas hidup keluarga pekerja pemetik teh berada pada kategori sedang atau cukup berkualitas. Namun, dari hasil analisis masalah dan analisis kebutuhan ditemukan beberapa masalah dan kebutuhan yang mempengaruhi kualitas hidup keluarga pemetik teh, diantaranya kurangnya informasi yang didapat keluarga mengenai sistem sumber dan cara mengakses sistem sumber tersebut, serta minimnya pendapatan keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Permasalahan yang ditemukan seperti ini perlu adanya penyelesaian dan perhatian dari berbagai pihak khususnya masyarakat dan pemerintah setempat.

Kata Kunci : Kualitas Hidup, Keluarga, Pekerja Pemetik teh

Pendahuluan

Kemiskinan merupakan permasalahan yang selalu ada di setiap negara, khususnya di negara berkembang seperti Indonesia. Kemiskinan diartikan sebagai keadaan dimana terjadinya ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti kebutuhan pangan, sandang, papan, pendidikan dan kesehatan. Kemiskinan juga dapat disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuhan kebutuhan dasar ataupun sulitnya akses terhadap sumber-sumber maupun fasilitas yang mendukung dalam upaya peningkatan kesejahteraan sosial. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah penduduk miskin di Indonesia dilihat selama dua tahun terakhir pada bulan September 2016 mencapai 27,76 juta jiwa

(10,70%), sedangkan pada bulan September 2017 mencapai 26,58 juta jiwa (10,12%). Data tersebut menunjukkan terjadi penurunan jumlah kemiskinan setiap tahunnya. Penurunan angka kemiskinan dari tahun 2016 sampai dengan 2017 per bulan September sebesar 1,18 juta jiwa (0,58%).

Penurunan angka jumlah kemiskinan di Indonesia tersebut berpengaruh terhadap kualitas kehidupan masyarakat. Penurunan jumlah penduduk miskin juga terjadi di Jawa Barat pada tahun 2016 sampai dengan 2017. Data jumlah penduduk miskin di Jawa Barat pada bulan Maret 2016 sebesar 4,224 juta jiwa (8,95%), sedangkan pada bulan Maret 2017 mencapai 4,168 juta jiwa (8,71%). Penurunan

angka kemiskinan dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2017 per bulan Maret sebesar 0,056 juta jiwa (0,24%). Penurunan kemiskinan juga terjadi pada bulan September 2017 menjadi sebesar 3,774 juta jiwa (7,83%), atau berkurang sebanyak 0,394 juta jiwa (0,88%).

Kemiskinan yang terjadi tidak hanya di daerah perkotaan saja, tapi juga terjadi di daerah pedesaan. Kemiskinan di pedesaan terkait dengan pekerjaan. Penduduk masyarakat pedesaan umumnya hidup dari pertanian. Namun hanya sedikit petani yang memiliki lahan, hal itu dikarenakan kebanyakan tanah di pedesaan sudah dikuasai oleh pengusaha-pengusaha penanam modal. Penduduk di pedesaan rata-rata hanya bekerja sebagai petani penggarap atau buruh tani yang memiliki pendapatan rendah. Sukawana merupakan suatu perkampungan yang berada di desa Karyawangi Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat dengan mayoritas penduduk miskin. Berdasarkan data yang didapat dari Desa Karyawangi, Kampung Sukawana terbagi menjadi dua RT, yaitu RT 12 dan RT 13. Jumlah keseluruhan penduduk Kampung Sukawana sebanyak 246 Kepala Keluarga dengan tingkat perekonomian menengah kebawah.

Kemudian, 157 Kepala Keluarga diantaranya tergolong kedalam keluarga miskin dengan mayoritas penduduk miskin bekerja sebagai pekerja pemetik teh di PT. Perkebunan Teh Sukawana. Pekerjaan sebagai pemetik teh yang digeluti oleh warga miskin Kampung Sukawana belum mampu untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Penghasilan yang didapat oleh keluarga miskin masih tergolong rendah dibawah UMR Kabupaten Bandung Barat yaitu Rp 1.500.000 setiap bulan bagi karyawan tetap pemetik teh dan Rp 650 per kilogram teh yang dipetik bagi buruh harian lepas pemetik teh.

Sehingga menyulitkan keluarga miskin dalam memenuhi kebutuhan dasarnya.

Penghasilan keluarga miskin yang rendah menyebabkan tidak mampunya keluarga memenuhi kebutuhan pangan yang baik. Informasi yang didapat dari petugas kesehatan Desa Karyawangi saat melakukan pengecekan gizi di SDN Tunas Karya Sukawana tahun 2014, dengan hasil bahwa dari sebanyak 20 siswa yang ada di kelas, hanya dua sampai lima orang yang tidak mengalami kekurangan gizi. Hal ini dapat disimpulkan bahwa keluarga miskin masih kurang bisa memenuhi kebutuhan gizi anak-anaknya. Padahal, asupan gizi yang cukup dan seimbang sangat penting bagi anak untuk dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan optimal. Menurut data yang didapat dari Desa Karyawangi, tingkat pendidikan penduduk tergolong rendah. Mayoritas penduduk sebanyak 2.530 jiwa atau 51,49% hanya mengenyam pendidikan sampai dengan Sekolah Dasar.

Hal ini menciptakan pemikiran orangtua yang kurang memikirkan pendidikan anak-anaknya. Penghasilan yang terbatas juga menyebabkan orangtua tidak mampu untuk membiayai pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Akibatnya, anak-anak keluarga miskin banyak yang tidak melanjutkan sekolah dan memilih untuk bekerja serta pada anak perempuan menikah di usia yang tergolong muda. Keputusan keluarga miskin untuk melibatkan anaknya bekerja sebagai pemetik teh tentunya masih dipengaruhi lingkungan sekitarnya. Pekerjaan menjadi buruh pemetik teh bisa dikatakan pekerjaan yang turun temurun meskipun tidak ada norma yang mengikat untuk bekerja sebagai buruh pemetik teh. Namun mengingat rendahnya Sumber Daya Manusia dilihat dari tingkat pendidikan yang hanya lulusan Sekolah Dasar, masyarakat Kampung Sukawana umumnya berpikir bahwa

dari perkebunan teh ini yang bisa dimanfaatkan untuk menghidupi keluarganya. Kondisi yang ditemukan seperti ini, jika tidak diatasi maka akan berdampak pada kualitas hidup keluarga pemetik teh tersebut. Pendidikan yang rendah menyebabkan kurangnya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki orangtua maupun anak-anaknya sebagai bekal kehidupan di masa yang akan datang. Dampak yang ditimbulkan dari rendahnya pendidikan adalah sulit untuk mendapat pekerjaan yang layak dan masalah yang muncul yaitu pengangguran serta kemiskinan pada generasi berikutnya. Keadaan kemiskinan seperti ini berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan, kondisi kesehatan serta akan berdampak pada kondisi kualitas hidup keluarga khususnya pada keluarga miskin Pemetik Teh di Kampung Sukawana Desa Karyawangi Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat.

Tujuan Penelitian Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang “Kualitas Hidup Keluarga Pekerja Pemetik Teh di Kampung Sukawana Desa Karyawangi Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat” dilihat dari: (1) Karakteristik responden, (2) Kesehatan Fisik keluarga responden, (3) Psikologis keluarga responden, (4) Hubungan sosial keluarga responden, dan (5) Lingkungan keluarga responden.

Manfaat Penelitian Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis dan praktis: (1) Manfaat teoritis: hasil penelitian ini diharapkan akan memperkaya penjelasan ilmiah (teori) khususnya pengetahuan Praktik Pekerjaan Sosial tentang Kualitas Hidup Keluarga Pekerja Pemetik Teh di Kampung Sukawana Desa Karyawangi Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat. (2) Manfaat praktis: hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan referensi bagi para

perencana program penanggulangan kemiskinan khususnya bagi aparat Desa Karyawangi dalam upaya meningkatkan Kualitas Hidup Keluarga Pekerja Pemetik Teh di Kampung Sukawana Desa Karyawangi Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat.

Metode Penelitian Metode penelitian yang digunakan dalam meneliti Kualitas Hidup Keluarga Pekerja Pemetik Teh di Kampung Sukawana Desa Karyawangi adalah pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2012:8), “Penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan”. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian ilmiah dan sistematis. Peneliti dalam hal ini ingin memberikan generalisasi pada populasi yang diteliti. Penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif menurut Moh. Nazir (2014:43) menyatakan bahwa “tujuan dari metode deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki”. Penelitian mengenai kualitas hidup dalam hal ini ingin memberikan gambaran yang jelas dan dapat digeneralisasikan terhadap objek populasi yang diteliti mengenai Kualitas Hidup Keluarga Pekerja Pemetik Teh di Kampung Sukawana Desa Karyawangi Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat.

Definisi operasional dalam penelitian ini bertujuan untuk menghindari penafsiran yang berbeda terhadap istilah yang akan digunakan dalam penelitian, maka peneliti membuat

definisi sebagai berikut : (1) Kualitas hidup dalam penelitian ini adalah skor yang diperoleh responden atas jawaban terhadap pertanyaan mengenai aspek-aspek kualitas hidup yang diteliti. Aspek-aspek kualitas hidup tersebut meliputi kesehatan fisik, psikologis, hubungan sosial dan lingkungan. (2) Keluarga pemetik teh yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keluarga yang mata pencaharian kepala keluarganya sebagai pemetik teh dan berdomisili di Kampung Sukawana Desa Karyawangi Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat, dan (3) Kampung Sukawana merupakan lokasi penelitian yang termasuk ke dalam wilayah Desa Karyawangi Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat.

Penentuan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kampung Sukawana Desa Karyawangi Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat. Penelitian ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa keluarga miskin di Desa Karyawangi mayoritas berada di Kampung Sukawana dengan pekerjaan keluarga miskin adalah sebagai buruh pemetik teh di PT. Perkebunan Nusantara VIII. Data yang mendukung dilakukannya penelitian ini diantaranya: (1) pendapatan pekerja pemetik teh yang tergolong rendah dibawah UMR Kabupaten Bandung Barat yaitu Rp 1.500.000 setiap bulan bagi karyawan tetap pemetik teh dan Rp 650 per kilogram teh yang dipetik bagi buruh harian lepas pemetik teh. (2) Belum terpenuhinya asupan gizi anak, data yang didapatkan dari petugas kesehatan Desa Karyawangi saat melakukan pengecekan gizi di SDN Tunas Karya Sukawana tahun 2014, dengan hasil bahwa dari sebanyak 20 siswa yang ada di kelas, hanya dua sampai lima orang yang tidak mengalami kekurangan gizi. (3) Masih rendahnya tingkat pendidikan masyarakat,

mayoritas penduduk sebanyak 2.530 jiwa atau 51,49% hanya mengenyam pendidikan sampai dengan Sekolah Dasar. Penetapan Kampung Sukawana sebagai lokasi penelitian dengan alasan bahwa di lokasi tersebut terdapat data-data yang menunjukkan adanya permasalahan kemiskinan dan isu-isu yang menunjang di bidang pendidikan, kesehatan, dan pendapatan.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari data primer dan data sekunder. (1) Data primer bersumber langsung dari responden. Data ini diperoleh dari hasil jawaban kuesioner responden. Data primer lainnya diperoleh melalui pengamatan langsung terhadap lokasi penelitian. (2) Data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen data, buku-buku, arsip, informasi dan keterangan lainnya yang ada kaitannya dengan objek yang diteliti mengenai Kualitas Hidup Keluarga Pekerja Pemetik Teh di Kampung Sukawana Desa Karyawangi Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat.

Responden dalam hal ini merupakan kepala keluarga pemetik teh di Kampung Sukawana yang merupakan objek penelitian dengan mengambil sampel dari populasi yang ada. Penentuan responden diambil dari populasi sebanyak 157 kepala keluarga, ditentukan sampel menurut perhitungan sampel Burhan dan Bungin dengan rumus $n = \frac{N}{N(d^2)+1}$ dan didapatkan sampel penelitian sebanyak 61 kepala keluarga. Teknik sampling yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah *simple random sampling* yaitu sampel yang diinginkan ditarik secara acak, baik menggunakan *random number* ataupun dengan undian biasa. Hal ini dilakukan karena populasi yang dikehendaki tidak terlalu menyebar dan memiliki sifat yang cukup homogen.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan kuesioner dan studi dokumentasi. Kuesioner dalam penelitian ini menggunakan skala *likert*. Sugiyono (2012) mengungkapkan bahwa skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Pada penelitian ini kuesioner yang digunakan adalah untuk mengukur pendapat responden mengenai Kualitas Hidup Keluarga Pekerja Pemetik Teh di Kampung Sukawana Desa Karyawangi Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat.

Kuesioner yang digunakan merupakan instrumen penelitian yang telah teruji validitasnya. Validitas melihat bahwa instrumen yang digunakan benar-benar dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas muka (*face validity*). Menurut Moh. Nazir (2014), validitas muka berhubungan dengan penilaian para ahli terhadap suatu alat ukur, oleh karena itu uji validitas yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan validitas muka yang dilakukan dengan cara mengkonsultasikan kebenarannya pada pembimbing sebagai pekerja sosial profesional.

Peneliti melakukan pengumpulan data dengan memberikan instrumen pertanyaan kepada responden yang jawabannya dapat dipilih langsung oleh responden. Jawaban setiap pertanyaan yang dapat dipilih oleh responden diantaranya sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju, selanjutnya setiap jawaban tersebut diberi skor. Pilihan jawaban dan pemberian skor dalam penelitian ini dibagi ke dalam dua kelompok sesuai dengan jenis

kalimat yaitu kalimat positif dan kalimat negatif.

Teknik studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dilakukan dengan mempelajari literatur-literatur, laporan, file, atau arsip yang menunjang dan relevan dengan aspek yang diteliti, dalam hal ini mengenai Kualitas Hidup Keluarga Pekerja Pemetik Teh di Kampung Sukawana Desa Karyawangi Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat.

Pembahasan

Kualitas hidup merupakan konsep yang luas dalam hal ini lebih rincinya WHO (*World Health Organization*) membagi aspek kualitas hidup menjadi 4 aspek diantaranya Aspek Kesehatan Fisik, Aspek Psikologis, Aspek Hubungan Sosial dan Aspek Lingkungan. Keempat aspek tersebut saling berkaitan dalam menggambarkan kualitas hidup keluarga pemetik teh di Kampung Sukawana Desa Karyawangi Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat. Pembahasan pada penelitian ini menunjukkan masing-masing responden menilai kualitas hidup dengan cara berbeda-beda. Hal ini dapat dilihat melalui jawaban dari kuesioner mengenai kualitas hidup keluarga pekerja pemetik teh di Kampung Sukawana Desa Karyawangi Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat yang telah diajukan peneliti kepada 61 responden. Pembahasan diuraikan untuk menjawab tujuan penelitian mengenai kualitas hidup keluarga pekerja pemetik teh di Kampung Sukawana Desa Karyawangi Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat diantaranya karakteristik responden, kesehatan fisik responden, psikologis responden, hubungan sosial responden dan lingkungan responden.

Karakteristik Responden

Responden pada penelitian ini merupakan kepala keluarga baik laki-laki maupun perempuan yang bertempat tinggal di Kampung Sukawana Desa Karyawangi Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat. Karakteristik responden yang akan dipaparkan dalam pembahasan ini terdiri dari karakteristik berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan, jumlah tanggungan anak dan status pekerjaan.

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dapat diketahui sebagian besar 83,61% adalah berjenis kelamin laki-laki atau sebanyak 51 responden. Sementara itu, responden berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 16,39% atau sebanyak 10 responden. Seluruh responden merupakan kepala keluarga yang bekerja sebagai pemetik teh dan bertempat tinggal di Kampung Sukawana Desa Karyawangi Kecamatan Parongpong.

Responden dalam penelitian ini mayoritas berjenis kelamin laki-laki karena merupakan kepala keluarga yang bertugas untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan menjadi tulang punggung keluarga. Disamping itu, responden berjenis kelamin perempuan juga merupakan kepala keluarga dan tulang punggung keluarga yang telah ditinggal suaminya meninggal ataupun bercerai serta bekerja sebagai pemetik teh.

Karakteristik responden berdasarkan usia dapat diketahui bahwa seluruh responden berjumlah 61 responden, paling muda berusia 23 tahun dan paling tua berusia 63 tahun. Responden dengan jumlah paling banyak adalah pada rentang usia 37-50 tahun yaitu sebesar 52,46% atau berjumlah 32 responden. Sedangkan pada usia 51-63 tahun yaitu sebanyak 29,51% atau berjumlah 18 responden, dan pada rentang usia

23-36 yaitu berjumlah paling sedikit dengan jumlah 18,03% atau sebanyak 11 responden. Semua responden telah menikah dan berstatus sebagai kepala keluarga yang bekerja sebagai pemetik teh di Kampung Sukawana Desa Karyawangi Kecamatan Parongpong.

Responden dengan rentang usia 23-36 tahun merupakan kepala keluarga yang masih tergolong muda, yang menjadi responden dalam penelitian ini sebanyak 11 responden dan merupakan responden dengan jumlah paling sedikit. Hal tersebut karena di usia muda yang masih produktif memungkinkan kepala keluarga mencari pekerjaan selain sebagai pekerja pemetik teh di perkebunan teh PTPN, mengingat potensi yang tersedia di Kampung Sukawana Desa Karyawangi Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat tidak hanya perkebunan saja melainkan terdapat potensi lainnya seperti lahan pertanian, perhutanan dan peternakan.

Karakteristik responden berdasarkan jumlah tanggungan anak dapat diketahui bahwa seluruh responden sebanyak 61 orang memiliki tanggungan anak yang harus dibiayai kehidupannya. Responden memiliki tanggungan anak paling sedikit 1 anak dan yang paling banyak 5 anak. Sebagian besar responden 44,26% atau sebanyak 27 responden memiliki tanggungan dua anak. Meskipun tidak terlalu banyak anak sebagai tanggungan keluarga, namun penghasilan yang didapat responden dirasa masih kurang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Selain tanggungan anak, beberapa responden juga memiliki tanggungan anggota keluarga lainnya seperti orangtua yang sudah tidak bekerja maupun saudara yang ikut tinggal dan menjadi keluarga responden.

Keadaan seperti itu membuat suatu keluarga tidak hanya mengandalkan kepala keluarga saja untuk mencari nafkah, namun anggota lainnya juga ikut mencari penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Karakteristik responden berdasarkan pendidikan dapat diketahui bahwa pendidikan terakhir responden hanya pada tingkat SD dan SMP. Pendidikan terakhir mayoritas responden adalah lulusan pendidikan Sekolah Dasar yaitu sebesar 72,13% atau sebanyak 44 responden. Responden yang berlatar pendidikan SMP dengan jumlah 27,87 atau sebanyak 17 responden. Responden yang paling tinggi pendidikannya hanya pada tingkat SMP saja dengan jumlah yang lebih sedikit dibandingkan dengan tingkat SD. Hal tersebut dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan kepala keluarga pemetik yang rendah dapat berpengaruh terhadap Sumber Daya Manusia.

Keadaan tingkat pendidikan yang rendah di Kampung Sukawana Desa Karyawangi Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat dikarenakan ketidakmampuan orangtua untuk menyekolahkan anaknya. Selain itu, sarana pendidikan yang tersedia dan dekat di wilayah Kampung Sukawana hanya Sekolah Dasar. Keadaan jarak yang tidak dekat pun menjadi alasan orangtua enggan menyekolahkan anaknya ke tingkat yang lebih tinggi dan menganjurkan anaknya untuk membantu orangtua bekerja.

Karakteristik responden berdasarkan status pekerjaan sebagai pekerja pemetik teh di perkebunan teh Nusantara VIII digolongkan menjadi 2 macam yaitu sebagai karyawan tetap dan sebagai buruh harian. Status pekerjaan responden mayoritas sebagai buruh harian pemetik teh sebanyak 77,05% atau dengan jumlah 47 Responden. Sedangkan responden

sebagai karyawan tetap dengan jumlah 22,95% atau sebanyak 14 responden. Responden pada penelitian ini didominasi oleh buruh pemetik teh dengan upah yang lebih kecil dibandingkan dengan pekerja karyawan di PT Perkebunan Nusantara VIII.

Pemetik teh yang berstatus sebagai karyawan maupun buruh dapat diketahui sama-sama memiliki upah yang kecil dibawah Upah Minimum Kabupaten Bandung Barat tahun 2017 yaitu Rp 2.468.289. Menjadi karyawan perkebunan teh hanya diberi upah Rp 1.500.000 setiap bulannya, sedangkan menjadi buruh pemetik teh dibayar per kg teh yang ia petik setiap harinya, satu kilogram teh dihargai dengan Rp 650. Pembayaran upah untuk buruh lepas pemetik teh sama seperti karyawan diberikan setiap satu bulan sekali. Minimnya upah yang diterima pekerja pemetik teh merupakan salah satu indikator keluarga pemetik teh termasuk kedalam keluarga miskin.

Aspek Kesehatan Fisik

Aspek kesehatan fisik berhubungan dengan penyakit dan kegelisahan, tidur dan beristirahat, energi dan kelelahan, mobilitas, aktivitas sehari-hari, ketergantungan pada obat dan bantuan medis, serta kapasitas kerja. Penelitian ini pada aspek kesehatan fisik menggambarkan bagaimana kepuasan responden terhadap kesehatannya, seberapa sering responden mengalami sakit, seberapa sering responden membutuhkan pengobatan medis, seberapa bisa responden melakukan aktivitas sehari-hari, seberapa berat penyakit yang responden diderita, seberapa puas responden memiliki kemampuan untuk bekerja, beraktivitas dan seberapa puas responden terhadap aktivitas tidur atau memiliki waktu istirahat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek kesehatan fisik memiliki skor rata-rata 149,75 atau 61,37% dari sejumlah delapan pertanyaan yang diajukan. Jumlah tersebut berarti bahwa kesehatan fisik pada kualitas hidup keluarga pemetik teh di Kampung Sukawana Desa Karyawangi Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat berada pada kategori sedang atau cukup berkualitas. Meskipun berada pada kategori cukup berkualitas, secara umum responden memiliki penyakit yang harus segera ditangani dan beberapa memiliki penyakit yang cukup berat diantaranya penyakit asma, penyakit TBC (*tuberculosis*), dan penyakit hepatitis. Keadaan sakit seperti ini menjadi penghambat bagi responden dalam menjalani aktivitas sehari-hari.

Kualitas hidup menurut Wimpie Pangkahila (2007) sangat erat kaitannya dengan indeks pembangunan manusia dimana ada 3 indikator untuk menilainya, salah satu indikatornya yang berkaitan dengan aspek kesehatan fisik yaitu hidup sehat dan panjang usia. Semakin sehat dan tingginya usia harapan hidup masyarakat maka semakin baik kualitas hidupnya, begitupun sebaliknya semakin buruk kesehatan masyarakat dan rendahnya usia harapan hidup maka semakin buruk pula kualitas hidupnya.

Secara konseptual, kesehatan fisik tersebut berkaitan dengan kemiskinan, seperti yang dijelaskan oleh Edi Suharto (2009) bahwa kemiskinan disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah faktor individual. Faktor ini melihat seseorang menjadi miskin disebabkan oleh aspek patologis termasuk kondisi fisik dan psikologis seseorang. Kondisi fisik tentunya mempengaruhi kemampuan seseorang untuk bekerja dalam hal ini responden sebagai kepala keluarga, akan terganggu fungsinya manakala dihadapkan pada

kondisi fisik yang buruk. Ketidakmampuan seperti ini yang menyebabkan seseorang rentan mengalami ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga menjadi faktor penyebab seseorang atau keluarga mengalami kemiskinan.

Aspek Psikologis

Aspek psikologis berhubungan dengan perasaan positif dan negatif, berfikir, belajar, mengingat, konsentrasi, harga diri, penampilan dan gambaran jasmani. Penelitian ini pada aspek psikologis menggambarkan bagaimana responden menikmati hidupnya, perasaan responden terhadap keberartian hidup, kemampuan responden untuk berkonsentrasi, penerimaan responden terhadap penampilan tubuhnya, penerimaan terhadap diri sendiri, dan intensitas responden memiliki perasaan negatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aspek psikologis memiliki skor rata-rata 174 atau 71,31% dari sejumlah enam pertanyaan yang diajukan untuk menggambarkan psikologis pemetik teh di Kampung Sukawana Desa Karyawangi. Jumlah tersebut berarti bahwa aspek psikologis pemetik teh di Kampung Sukawana Desa Karyawangi berada pada kategori sedang atau cukup berkualitas. Meskipun berada pada kategori cukup berkualitas, pada umumnya beberapa responden masih sering mengalami perasaan negatif, kurang menikmati hidupnya, dan memiliki penerimaan diri yang kurang baik.

Mengenai aspek psikologis yang ditunjukkan responden dapat dilihat pada skor aktual terendah sebesar 161 yaitu pada pertanyaan mengenai seberapa sering responden mengalami perasaan negatif seperti kesepian, putus asa, cemas, dan depresi. Jawaban pada pertanyaan ini menunjukkan bahwa

mayoritas responden jarang mengalami perasaan negatif. Perasaan itu akan muncul sesekali saja, hal ini diperkuat juga dengan dukungan berbagai pihak di lingkungan responden. Selanjutnya pertanyaan yang memiliki skor aktual tertinggi pada aspek psikologis yaitu pada pertanyaan penerimaan responden terhadap penampilan tubuhnya dengan skor sebesar 186. Hal ini menunjukkan bahwa responden mayoritas memiliki penerimaan diri yang cukup baik.

Kualitas hidup berkaitan dengan kemiskinan, menurut Edi Suharto (2009) seseorang menjadi miskin disebabkan oleh perilaku, pilihan atau kemampuan orang tersebut dalam menanggapi kehidupannya, selain itu kemiskinan disebabkan oleh budaya miskin seperti sikap negatif malas, menyerah pada nasib, tidak memiliki jiwa wirausaha, dan kurang menghormati etos kerja. Aspek psikologis pada kualitas hidup ini apabila dihubungkan dengan kemiskinan bahwa perasaan-perasaan negatif yang dirasakan responden, cara responden berperilaku, cara responden mengambil suatu pilihan atau keputusan dan kemampuan yang dimiliki responden jika menunjukkan nilai yang negatif atau tidak baik maka akan menyebabkan seseorang rentan mengalami kemiskinan.

Menurut hasil penelitian yang ditunjukkan dalam aspek psikologis bahwa responden masih mengalami perasaan-perasaan negatif, masih belum bisa menikmati kehidupannya, dan memiliki keterampilan yang kurang. Keterampilan yang dimiliki responden berhubungan dengan sumber daya manusia, dapat diketahui bahwa hal tersebut disebabkan oleh tingkat pendidikan yang rendah. Mayoritas penduduk hanya mengenyam pendidikan sampai dengan sekolah dasar, tidak memiliki keterampilan khusus serta tidak pernah mengikuti pelatihan-pelatihan untuk

meningkatkan kemampuan responden. Dapat disimpulkan bahwa kualitas hidup pada aspek psikologis dapat dikatakan berkualitas apabila keluarga pemetik teh memiliki sikap-sikap positif, dan keterampilan atau sumber daya manusia yang baik.

Aspek Hubungan Sosial

Aspek hubungan sosial berkaitan dengan hubungan pribadi, dukungan sosial dan aktivitas seksual. Penelitian ini pada aspek hubungan sosial menggambarkan kepuasan responden dengan hubungan sosialnya, kepuasan responden dengan kehidupan seksualnya, kepuasan responden dengan dukungan dari temannya, kedekatan responden dengan anak-anaknya, kepuasan responden untuk bergaul, hubungan responden dengan rekan kerjanya, dan hubungan responden dengan masyarakat sekitar. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa aspek hubungan sosial mempunyai skor 174,86 atau 65,20% dari sejumlah tujuh pertanyaan yang diajukan. Skor tersebut merupakan skor tertinggi dari empat aspek kualitas hidup diantaranya aspek kesehatan fisik, aspek psikologis, aspek hubungan sosial dan aspek lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa aspek hubungan sosial pada kualitas hidup keluarga pemetik teh di Kampung Sukawana Desa Karyawangi Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat berada pada kategori sedang atau cukup berkualitas. Meskipun menunjukkan pada kategori cukup berkualitas, pada aspek hubungan sosial ini terdapat item pertanyaan yang menunjukkan skor terendah. Skor tersebut berjumlah 162 pada pertanyaan mengenai kepuasan responden terhadap dukungan yang diberikan oleh temannya. Hal ini karena responden merasa kurang memiliki hubungan yang baik dengan lingkungan sekitarnya terutama temannya karena waktu yang mereka miliki banyak tersita oleh pekerjaan dan kurang bisa

meluangkan waktu untuk berinteraksi dengan lingkungan dan berpartisipasi dalam kegiatan yang diadakan oleh masyarakat sekitar. Item pertanyaan yang menunjukkan skor tertinggi pada aspek hubungan sosial ini adalah sebesar 209 atau 85,66% pada pertanyaan kedekatan responden dengan anak-anaknya. Hal tersebut menunjukkan bahwa meskipun responden sebagai kepala keluarga yang bekerja menjadi pemetik teh dan menyita banyak waktu, namun tidak berpengaruh terhadap kedekatannya responden dengan anak-anak mereka.

Menurut SMERU dalam Edi Suharto (2009) menjelaskan beberapa kategori kemiskinan salah satunya yaitu ketidakterlibatan dalam kegiatan sosial masyarakat. Apabila dihubungkan dengan kualitas hidup pada aspek hubungan sosial berdasarkan hasil penelitian bahwa responden kurang berpartisipasi dan ikut serta dalam kegiatan yang diadakan masyarakat karena waktu yang dimiliki banyak dihabiskan untuk bekerja serta kurang memiliki kepercayaan diri untuk berbaur di masyarakat. Hal tersebut dapat menjadi hambatan bagi keluarga pekerja pemetik teh yang merupakan keluarga miskin di Kampung Sukawana Desa Karyawangi Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat.

Hambatan-hambatan yang dirasakan keluarga responden diantaranya berupa hambatan untuk mendapat informasi terutama mengenai sistem sumber yang dapat dimanfaatkan oleh responden. Selain itu hambatan bagi responden untuk mendapat dukungan sosial baik berupa dukungan emosional, dukungan informasi, dan dukungan instrumental. Aspek hubungan sosial pada kualitas hidup dapat dikatakan berkualitas apabila responden memiliki kemampuan bersosialisasi yang baik dan mendapatkan dukungan sosial yang baik.

Aspek Lingkungan

Aspek lingkungan berhubungan dengan sumber keuangan, keselamatan fisik, keamanan lingkungan rumah, kesehatan dan kepedulian sosial, peluang memperoleh informasi dan keterampilan, keikutsertaan dan peluang untuk rekreasi, dan aktivitas di lingkungan. Penelitian ini pada aspek lingkungan menggambarkan perasaan aman responden dalam kehidupan sehari-hari, kesehatan lingkungan responden, kecukupan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan responden, kesempatan responden mendapat informasi baru, kesempatan responden untuk berekreasi, kepuasan responden terhadap tempat tinggal, kepuasan responden terhadap akses pelayanan kesehatan, dan kepuasan responden terhadap pekerjaan yang dijalani.

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa kualitas hidup pada aspek lingkungan mempunyai skor 137,75 atau 56,45% dari sejumlah delapan pertanyaan yang diajukan. Skor tersebut merupakan skor terendah dari empat aspek kualitas hidup. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa aspek lingkungan pada kualitas hidup keluarga pemetik teh di Kampung Sukawana Desa Karyawangi Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat berada pada kategori sedang atau cukup berkualitas.

Aspek lingkungan memiliki skor terendah dari aspek aspek lainnya, hal ini disebabkan karena pada umumnya responden tidak memiliki cukup penghasilan, tidak memiliki kesempatan untuk mendapatkan informasi baru, tidak memiliki waktu luang untuk berekreasi, dan tidak puas terhadap kondisi tempat tinggalnya. Hal tersebut berkaitan dengan pekerjaan yang mereka geluti yaitu sebagai pekerja pemetik teh dengan upah yang rendah dan tidak menentu tiap harinya.

Pekerjaan yang mereka geluti berkaitan dengan kualitas sumber daya manusia yang dimilikinya. Mayoritas tingkat pendidikan pemetik teh hanya sampai tingkat sekolah dasar dan sebagian kecilnya mengenyam pendidikan sampai dengan SMP. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa karena pendidikan yang rendah maka sumber daya manusianya pun rendah, sehingga lapangan pekerjaan yang dapat diakses pun hanya sebatas menjadi buruh dan karyawan perkebunan.

Terdapat item pertanyaan pada aspek lingkungan yang menunjukkan skor aktual paling rendah dengan jumlah 75 atau 30,74% yaitu mengenai kesempatan responden untuk berekreasi. Memiliki jam kerja yang panjang dan kepemilikan uang yang kurang. Jam kerja yang tak kenal waktu membuat responden lebih banyak menghabiskan waktu untuk bekerja sehingga jarang bergaul di masyarakat dan tidak mendapat informasi baru, adapun kepemilikan uang yang kurang menyebabkan responden tidak memiliki alokasi dana yang digunakan untuk berekreasi. Sebagian besar penghasilan digunakan untuk membeli kebutuhan pokok sehari-hari terutama diperuntukkan untuk kebutuhan pangan keluarga. Terdapat juga item pertanyaan pada aspek lingkungan yang menunjukkan skor aktual tertinggi yaitu dengan jumlah 183 atau 75% yaitu mengenai keamanan lingkungan responden. Hal tersebut dapat diketahui bahwa tempat tinggal yang ditempati responden sejauh ini dalam keadaan yang baik, tidak pernah terjadi pertengkaran atau konflik, dan tidak pernah ada kejadian kriminalitas, perampokan atau maling. Sebagian besar responden tinggal di rumah dinas perkebunan dan sudah terbiasa dengan kondisi dan lingkungan rumah yang ditempati. Indikator keluarga miskin mengacu pada keputusan menteri sosial bahwa kriteria fakir miskin salah satunya yaitu tidak mempunyai atau

mempunyai sumber mata pencaharian namun tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya dan sebagian besar pengeluaran digunakan untuk memenuhi konsumsi pangan keluarga. Salah satu solusi dalam memecahkan permasalahan tersebut yaitu tidak hanya kepala keluarga saja yang mencari penghasilan tapi juga anggota keluarga lainnya. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan Munandar Solaeman (2006) mengenai keluarga yang diartikan sebagai suatu kesatuan sosial terkecil yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial yang ditandai dengan adanya kerjasama ekonomi. Sebuah keluarga pada hakikatnya memiliki fungsi untuk bekerjasama, dalam hal ini untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari pun lebih baik tidak menggantungkan diri pada satu orang saja sebagai pencari nafkah utama keluarga, tetapi anggota keluarga lain pun membantu dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Pembahasan dari keempat aspek yang diteliti menunjukkan bahwa pada aspek kesehatan fisik, meskipun berada pada kategori cukup berkualitas namun secara umum responden memiliki penyakit yang harus segera ditangani dan beberapa memiliki penyakit yang cukup berat diantaranya penyakit asma, penyakit TBC (*tuberculosis*), dan penyakit hepatitis. Masalah yang muncul dari aspek psikologis yaitu responden masih mengalami perasaan-perasaan negatif dan masih belum bisa menikmati kehidupannya. Aspek hubungan sosial meskipun menunjukkan skor yang paling tinggi diantara aspek lainnya, namun permasalahan yang muncul yaitu mengenai dukungan yang diberikan oleh temannya. Masalah yang muncul pada aspek lingkungan yaitu mengenai kesempatan responden untuk berekreasi. Hal tersebut karena responden tidak memiliki alokasi dana yang digunakan untuk berekreasi. Sebagian besar penghasilan digunakan untuk membeli kebutuhan pokok sehari-hari terutama untuk kebutuhan pangan keluarga.

Berdasarkan aspek-aspek yang menggambarkan kualitas hidup keluarga pekerja pemetik teh di Kampung Sukawana Desa Karyawangi Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat diantaranya aspek kesehatan fisik, aspek psikologis, aspek hubungan sosial dan aspek lingkungan, maka yang menjadi pokok permasalahan yang dapat mempengaruhi kualitas hidup responden yaitu pada aspek lingkungan yang menunjukkan skor paling rendah diantaranya kurangnya informasi yang didapat keluarga mengenai sistem sumber dan cara mengakses sistem sumber tersebut, serta minimnya pendapatan keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Analisis masalah yang mempengaruhi kualitas hidup responden menunjukkan bahwa terdapat suatu kebutuhan yang harus dipenuhi agar masalah yang dihadapi dapat tertangani. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis masalah mengenai Kualitas Hidup Keluarga Pekerja Pemetik teh di Kampung Sukawana Desa Karyawangi Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat, maka teridentifikasi kebutuhan-kebutuhan diantaranya kebutuhan individual dan kebutuhan pelayanan sosial. Kebutuhan individual adalah segala sesuatu yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan individu dalam hal ini kepala keluarga. Kebutuhan individu dalam kualitas hidup pada penelitian ini belum dapat terpenuhi secara maksimal oleh responden. Kebutuhan yang belum dipenuhi diantaranya pengetahuan dan informasi baru terutama tentang sumber-sumber pelayanan yang dapat dimanfaatkan, kebutuhan penerimaan diri yang baik dan dukungan sosial dari masyarakat sekitar, serta kebutuhan untuk mendapat keterampilan baru guna meningkatkan penghasilan keluarga.

Pelayanan sosial merupakan aktivitas yang ditujukan untuk membantu individu, kelompok ataupun masyarakat dalam mengembalikan dan

mengembangkan fungsi sosialnya. Keluarga pekerja pemetik teh termasuk dalam kategori keluarga miskin yang membutuhkan pelayanan sosial untuk membantu keluarga memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Harapannya bahwa mereka bisa memecahkan masalahnya melalui tindakan kerjasama atau pemanfaatan sumber-sumber kesejahteraan sosial untuk memperbaiki kondisi hidupnya. Keluarga pemetik teh dalam hal ini membutuhkan akses terhadap sumber pelayanan sosial yang dibutuhkan.

Permasalahan dan kebutuhan yang muncul dalam penelitian ini perlu segera ditangani. Penanganan tersebut dapat dilakukan dengan mengidentifikasi sumber-sumber yang dapat dimanfaatkan untuk mengatasi permasalahan dan memenuhi kebutuhan. Sumber merupakan segala sesuatu yang memiliki nilai, dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan memecahkan suatu masalah. Berdasarkan hasil penelitian mengenai Kualitas Hidup Keluarga Pemetik Teh di Kampung Sukawana Desa Karyawangi Kecamatan Parongpong, maka diperlukan adanya sumber-sumber yang dapat mendukung dan membantu memecahkan masalah yang ada dan dirasakan oleh masyarakat. Sumber-sumber yang dapat dioptimalkan diantaranya sistem sumber informal, sistem sumber formal dan sistem sumber kemasyarakatan. Sistem sumber informal atau alamiah merupakan sumber yang dapat memberikan bantuan berupa dukungan emosional, nasihat dan informasi, serta bantuan lainnya. Sumber ini didapatkan dari keluarga, teman, tetangga, maupun orang lain yang bersedia memberikan bantuan. Sumber informal yang ada dan ditemukan di Kampung Sukawana Desa Karyawangi yaitu sikap kekeluargaan dan gotong royong yang ditunjukkan dan kepedulian masih kental di masyarakat. Bentuk konkrit sumber informal yang ditemukan ini diantaranya pada saat

penelitian dilakukan, masyarakat sedang bergotong royong membangun MCK umum di wilayah RW 12 Kampung Sukawana. Partisipasi masyarakat tersebut merupakan salah satu bentuk gotong-royong yang ada. Sistem sumber formal merupakan sumber yang dapat memberikan bantuan atau pelayanan langsung terutama kepada para anggotanya. Sistem sumber formal ini berbentuk lembaga-lembaga formal. Adapun sistem sumber formal yang ditemukan dan bisa dimanfaatkan di Kampung Sukawana Desa Karyawangi yaitu PT. Perkebunan Teh Nusantara VIII dimana pekerja pemetik teh bekerja dibawah naungan perusahaan tersebut dan Pemerintah Desa Karyawangi, dalam hal ini keluarga pekerja pemetik teh merupakan masyarakat Desa Karyawangi.

Sumber kemasyarakatan adalah lembaga-lembaga yang didirikan baik oleh pemerintah atau atas partisipasi dan dukungan dari masyarakat untuk kepentingan masyarakat secara keseluruhan. Sistem sumber kemasyarakatan yang dapat ditemui dan dimanfaatkan di Kampung Sukawana Desa Karyawangi diantaranya dinas-dinas terkait seperti Dinas Sosial Kabupaten Bandung Barat serta Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Bandung Barat.

Peneliti dalam penelitian ini merekomendasikan program pemecahan masalah untuk meningkatkan kualitas hidup keluarga pekerja pemetik teh di Kampung Sukawana Desa Karyawangi Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat. Peneliti mengusulkan rancangan program yang sesuai dengan masalah dan kebutuhan yang teridentifikasi dari hasil penelitian. Nama program yang diusulkan tersebut yakni teh untuk meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik. Program Peningkatan Kapasitas Keluarga Pemetik Teh melalui *Educational Groups* di Kampung Sukawana Desa

“Peningkatan Kapasitas Keluarga Pemetik Teh melalui *Educational Groups* di Kampung Sukawana Desa Karyawangi Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat”. Program yang diajukan melalui *educational group* atau kelompok pendidikan. Hal tersebut bertujuan untuk membantu permasalahan yang dialami individu melalui media kelompok, karena sumber utama pertolongan bagi individu dipandang berasal dari anggota-anggota yang lain baik secara individu maupun kolektif. Program ini diarahkan pada peningkatan kapasitas keluarga miskin dengan pemberian pengetahuan, keterampilan dan pemberdayaan keluarga pemetik teh yang merupakan keluarga miskin. Hal tersebut diharapkan agar keluarga miskin memiliki pengetahuan dan keterampilan lebih serta memiliki penghasilan tambahan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Tujuan dari program Peningkatan Kapasitas Keluarga Pemetik Teh melalui *Educational Groups* dibagi menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum yang ingin dicapai dalam pelaksanaan program tersebut adalah meningkatkan kualitas hidup keluarga pekerja pemetik teh di Kampung Sukawana Desa Karyawangi Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat. Adapun tujuan khusus dalam pelaksanaan program ini diantaranya: 1) Meningkatkan pengetahuan keluarga pemetik teh mengenai sistem sumber yang dapat dimanfaatkan. 2) Meningkatkan keterampilan yang dimiliki keluarga pemetik teh untuk membantu meningkatkan pendapatan keluarga. 3) Meningkatkan partisipasi keluarga pemetik teh dalam kegiatan. 4) Tumbuhnya keinginan keluarga pekerja pemetik

Karyawangi Kecamatan Parongpong diawali dengan kegiatan penyuluhan oleh Dinas Sosial Kabupaten Bandung Barat dan Pekerja Sosial, Pelatihan keterampilan oleh Dinas Pertanian

dan Ketahanan Pangan Kabupaten Bandung Barat dan pembentukan kelompok pendidikan (*educational groups*) oleh Pekerja Sosial. Penyuluhan yang diberikan mengenai program pengentasan kemiskinan dan pentingnya pendampingan sosial. Penyuluhan diberikan oleh Dinas Sosial Kabupaten Bandung Barat dan Pekerja Sosial. Penyuluhan program bertujuan agar masyarakat khususnya keluarga miskin mendapatkan pengetahuan mengenai program apa saja yang dapat diakses dan dimanfaatkan, khususnya Program Kelompok Usaha Bersama. Pada tahap ini juga masing-masing individu dapat bertukar pendapat, pengalaman dan pengetahuan sehingga dapat memperluas wawasan serta partisipasi bagi keluarga pemetik teh sebagai keluarga miskin.

Pelatihan keterampilan oleh Dinas Pertanian dan Ketahanan pangan dalam hal ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan keluarga miskin untuk mengolah bahan pangan menjadi lebih bernilai jual. Penentuan pelatihan telah ditentukan sebelumnya oleh sistem sasaran bersama sistem kegiatan yang difasilitasi oleh pekerja sosial. Hal ini didasarkan pada analisis sistem sumber yang tersedia di Kampung Sukawana Desa Karyawangi dan dapat dimanfaatkan oleh keluarga miskin. Sumber alam yang dapat dimanfaatkan dengan mudah yaitu tanaman sayuran.

Pembentukan kelompok pendidikan (*educational groups*) oleh Pekerja Sosial bertujuan untuk membantu mengatasi permasalahan yang dialami melalui pengalaman-pengalaman dalam kelompok. Hal ini dilakukan dengan memberikan pengetahuan-pengetahuan dan keterampilan-keterampilan kepada sistem sasaran dalam hal ini keluarga pemetik teh sebagai keluarga miskin. Kelompok-kelompok tersebut kedepannya juga diarahkan sebagai Kelompok Usaha Bersama. Pembentukan kelompok

pendidikan melalui tahap-tahap pembentukan kelompok diawali dengan tahap pra kelompok, tahap memulai suatu kelompok, tahap transisi kelompok, tahap mengubah perilaku, dan tahap mengakhiri kelompok.

Simpulan

Penelitian mengenai Kualitas Hidup Keluarga Pekerja Pemetik Teh di Kampung Sukawana Desa Karyawangi Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat dilakukan kepada 61 kepala keluarga sebagai sampel penelitian. Sampel pada penelitian tersebut memiliki karakteristik yang dilihat berdasarkan jenis kelamin, usia, jumlah tanggungan anak, tingkat pendidikan, dan status pekerjaan. Berdasarkan jenis kelamin mayoritas responden 83,61% atau 51 orang berjenis kelamin laki-laki. Berdasarkan usia mayoritas responden 52,46% atau sebanyak 32 orang berada pada rentang usia 37-50 tahun. Berdasarkan jumlah tanggungan anak mayoritas responden 44,26% atau sebanyak 27 orang memiliki jumlah tanggungan 2 anak. Berdasarkan pendidikan mayoritas responden 72,13% atau sebanyak 44 orang berpendidikan sekolah dasar. Berdasarkan status pekerjaan mayoritas responden 77,05% atau 47 orang berstatus sebagai buruh harian pemetik teh. Hasil penelitian mengenai Kualitas Hidup Keluarga Pekerja Pemetik Teh di Kampung Sukawana Desa Karyawangi Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat menunjukkan bahwa kualitas hidup berada pada kategori cukup berkualitas atau sedang. Hal tersebut ditunjukkan oleh total skor dari empat aspek kualitas hidup diantaranya skor aspek kesehatan fisik, skor aspek psikologis, skor aspek hubungan sosial dan skor aspek lingkungan. Keempat aspek tersebut saling berkaitan dalam menggambarkan kualitas hidup keluarga pemetik teh di Kampung Sukawana Desa Karyawangi Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat. Aspek

kesehatan fisik melihat kepuasan responden terhadap kesehatannya; seberapa sering responden mengalami sakit; seberapa sering responden membutuhkan pengobatan medis; seberapa bisa responden melakukan aktivitas sehari-hari; seberapa berat penyakit yang responden diderita; seberapa puas responden memiliki kemampuan untuk bekerja, beraktivitas; dan seberapa puas responden terhadap aktivitas tidur atau memiliki waktu istirahat. Hasil penelitian pada aspek kesehatan fisik berada pada kategori sedang dengan total skor 149,75 atau 62,50% dari total skor ideal yaitu 244.

Aspek psikologis berkaitan dengan bagaimana responden menikmati hidupnya; perasaan responden terhadap keberartian hidup; kemampuan responden untuk berkonsentrasi; penerimaan responden terhadap penampilan tubuhnya; penerimaan terhadap diri sendiri; dan intensitas responden memiliki perasaan negatif. Hasil penelitian pada aspek psikologis berada pada kategori sedang dengan total skor 174 atau 71,31% dari total skor ideal yaitu 244. Aspek hubungan sosial melihat bagaimana kepuasan responden dengan hubungan sosialnya; kepuasan responden dengan kehidupan seksualnya; kepuasan responden dengan dukungan dari temannya; kedekatan responden dengan anak-anaknya; kepuasan responden untuk bergaul; hubungan responden dengan rekan kerjanya; dan hubungan responden dengan masyarakat sekitar. Hasil penelitian pada aspek hubungan sosial berada pada kategori sedang dengan total skor 174,86 atau 71,66% dari total skor ideal yaitu 244. Skor pada aspek ini menunjukkan tertinggi dari aspek-aspek lainnya yang mengukur kualitas hidup keluarga pemetik teh. Aspek lingkungan melihat bagaimana perasaan aman responden dalam kehidupan sehari-hari; kesehatan lingkungan responden; kecukupan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan responden;

kesempatan responden mendapat informasi baru; kesempatan responden untuk berekreasi; kepuasan responden terhadap tempat tinggal; kepuasan responden terhadap akses pelayanan kesehatan; dan kepuasan responden terhadap pekerjaan yang dijalani. Hasil penelitian pada aspek lingkungan berada pada kategori sedang dengan total skor 137,75 atau 56,45% dari total skor ideal yaitu 244. Skor pada aspek ini menunjukkan terendah dari aspek-aspek lainnya yang mengukur kualitas hidup keluarga pemetik teh.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, pada pembahasan hasil penelitian terdapat beberapa permasalahan dan kebutuhan yang harus dipenuhi untuk meningkatkan kualitas hidup keluarga pekerja pemetik teh di Kampung Sukawana Desa Karyawangi Kecamatan Parongpong melalui program peningkatan kualitas hidup yang diajukan. Program usulan untuk mengatasi permasalahan pada penelitian ini yaitu program Peningkatan Kapasitas Keluarga Pemetik Teh melalui *Educational Groups* di Kampung Sukawana Desa Karyawangi Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat. Program tersebut telah melalui analisis kelayakan dengan menggunakan teknik SWOT (*Strengths, Weakness, Opportunities* dan *Threats*). Berdasarkan hasil analisis kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dari rencana program yang direkomendasikan peneliti, dapat disimpulkan bahwa program tersebut layak untuk dilaksanakan. Tinggi rendahnya kualitas hidup keluarga pemetik teh sebagai keluarga miskin di Kampung Sukawana Desa Karyawangi Kecamatan Parongpong menentukan bagaimana keluarga tersebut dikatakan sejahtera. Semakin dikatakan tinggi kualitas hidup keluarga maka tinggi juga kesejahteraannya. Begitupun sebaliknya, semakin rendah kualitas hidup keluarga maka semakin rendah pula kesejahteraan keluarga

tersebut. Kesejahteraan menunjukkan kondisi keberfungsian sosial keluarga dimana keluarga mampu memenuhi kebutuhan hidupnya,

mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dan mampu menjalankan tugas-tugas sesuai dengan perannya dalam keluarga.

Daftar Pustaka

Adi Fahrudin. 2012. *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: PT. Refika Adimata.

Burhan Bungin. 2014. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenamedia Group.

Edi Suharto. 1997. *Pembangunan, Kebijakan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: LSP STKS.

----- . 2009. *Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia: Menggagas Model Jaminan Sosial Universal Bidang Kesehatan*. Bandung: Alfabeta.

Herry Koswara, dkk. 2011. *Tentang Group Work*. Bandung: STKS Press.

Moh. Nazir. 2014. *Metode Penelitian*. Bogor; Ghalia Indonesia.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, cv.

Wimpie Pangkahila. 2007. *Anti-Aging Medicine: Memperlambat Penuaan, Meningkatkan Kualitas Hidup*. Jakarta: Kompas.

Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 146/HUK/2013 tentang Penetapan Kriteria dan Pendataan Fakir Miskin dan Orang Tidak Mampu.

Profil Desa Karyawangi tahun 2016

WHOQOL 1997 *Measuring Quality of Life*. Diakses pada tanggal 7 Agustus 2016

Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/> diakses pada tanggal 25 Januari 2018